

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter religius memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan peserta didik baik di dunia maupun di akhirat. Karakter religius diartikan sebagai nilai-nilai kehidupan yang mewakili perkembangan pengalaman spiritual. Komponen utama karakter religius terdiri dari tiga, yaitu keyakinan, ibadah, serta sifat-sifat yang mengarahkan perilaku sesuai dengan hukum atau untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia maupun akhirat (Adnan et al., 2021). Aqidah terdiri dari nilai yang memprioritaskan keimanan di atas segalanya; ibadah terdiri dari nilai yang menanamkan sistem ibadah pada anak-anak di usia muda untuk membantu mereka menjadi orang dewasa yang taat; dan nilai moral terdiri dari nilai yang mencakup tata krama dan kesopanan (Rosnaeni, 2021). Ketiga komponen tersebut dapat diamalkan melalui pembiasaan di kehidupan sehari-hari.

Sekolah melakukan pembiasaan kepada peserta didik yang mengacu pada teori Ramayulis (Victorynie et al., 2020), yaitu pembiasaan ibadah, akhlak, dan keimanan. Pembiasaan dalam beribadah dapat meliputi mengucapkan salam, membaca basmallah sebelum dan membaca hamdalah sesudah melakukan sesuatu, peringatan hari besar Islam, infaq, melaksanakan shalat Dhuha dan Dzuhur berjama'ah, dan tadarrus Al-Qur'an. Kemudian pembiasaan dalam akhlak berupa pembiasaan dalam beramal shaleh, seperti

menghormati guru dan orang yang lebih tua, membantu siapapun yang membutuhkan, menyayangi teman, selalu berperilaku jujur, datang ke sekolah tepat waktu, dan lain sebagainya. Serta pembiasaan dalam keimanan merupakan pembiasaan berupa membangun rasa keimanan peserta didik dalam beraktivitas sehari-hari, termasuk dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kenyataan yang terjadi di lapangan terdapat kejadian-kejadian yang tidak sesuai dengan harapan pendidikan dan masyarakat sekitar. Berdasarkan artikel dari tribunnewBogor.com (Fauzy, 2023) seorang peserta didik SD menjadi korban *bullying* oleh lima orang teman kelasnya, siswi kelas 3 SD juga menjadi korban *bullying* hingga patah tulang dan mendapatkan intimidasi dari sekolah liputan6.com (Syahrin, 2023). Peserta didik umur 10 tahun bahkan tewas bunuh diri karena HP (*handphone*) yang sedang dimainkan disita oleh ibunya, Kompas.com (Rosa, 2023). Terdapat guru di salah satu SD yang menjadi pelaku pencabulan kepada muridnya hingga anak tersebut berada di bangku SMP, Solopas.com (Praditia, 2023). Serta tawuran antar pelajar yang dilakukan oleh dua kelompok SD, tribunJabar.id (Yulianto, 2023). Kejadian tersebut memberikan dampak bahwa pengembangan karakter peserta didik belum terlaksana dengan baik.

Rendahnya moralitas peserta didik dapat membawa dampak buruk bagi dirinya sendiri maupun masyarakat sekitar. Budiarto (2020) mengungkapkan bahwa krisis moral yang dihadapi Indonesia merupakan efek negatif dari globalisasi, pengaruh dari budaya asing yang masuk melalui media sosial

(internet) memberikan dampak buruk terhadap kehidupan budaya lokal sehingga akan menghilangkan jati diri bangsa. Kecanggihan teknologi menyebabkan peserta didik belum bisa membedakan mana yang patut dilakukan dan mana yang tidak patut untuk dilakukan (Wulandari et al., 2021). Guru diharapkan mampu mencerminkan karakter religius kepada peserta didik selama pembelajaran berlangsung, namun masih terdapat guru yang mengalami krisis moral kepada peserta didik. Pengamalan karakter religius bertujuan untuk dapat membentuk individu yang memiliki nilai moral, berperilaku baik dan positif, serta dapat memperkuat hubungan sosial antara guru dengan teman sejawat. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya strategi khusus dalam mengembangkan karakter religius peserta didik.

Guru memiliki strategi dalam mengembangkan karakter religius peserta didik melalui kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan, sebagaimana tercantum dalam Pasal 16 ayat 1 (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, 2010). Salah satu dari lima kompetensi tersebut yaitu kompetensi kepemimpinan, dapat membantu mengembangkan karakter religius peserta didik. Kompetensi kepala sekolah sangat penting untuk mewujudkan visi yang diinginkan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah yaitu kompetensi sosial, supervisi, kepribadian, kewirausahaan, manajerial (Litbang Kemendikbud, 2013). Kompetensi manajerial memberikan pengaruh yang kuat untuk mengatur pola dalam melakukan supervisi. Kemampuan untuk membujuk orang lain agar bertindak

sesuai keinginan pemimpin dikenal sebagai kepemimpinan. Berdasarkan pendekatan sifat dan pengaruh kewibawaan dikenal dengan adanya tipe kepemimpinan transformatif, kharismatik, demokratis, otoriter, dan *laissez faire* (Amin, 2023). Tipe kepemimpinan demokratis lebih menunjukkan pada keterbukaan guru kepada seluruh pihak yang bersangkutan di lingkungan sekolah. Keterbukaan tersebut dapat memengaruhi komunikasi guru untuk melibatkan orang tua dalam mendukung program yang ada di sekolah. Seorang pemimpin harus mampu berkomunikasi secara efektif, akuntabel, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, serta mampu membimbing dan memberi instruksi kepada orang lain dengan memberikan contoh. Guru cenderung belum fokus dalam mengembangkan kepemimpinannya, sehingga tugas guru hanya mengajar di kelas. Sehingga terdapat beberapa unsur penting untuk mencapai sebuah kepemimpinan.

Unsur-unsur dalam kepemimpinan meliputi adanya tujuan yang perlu diperjuangkan, adanya kegiatan yang ingin dicapai, orang yang memimpin, dan orang yang dipengaruhi. Mengembangkan jiwa pemimpin guru dapat ditingkatkan melalui dedikasi dan komitmen sehingga memiliki pengaruh yang positif (Suyatno et al., 2022). Guru mampu menjaga komitmen dan konsisten dalam mengembangkan karakter religius peserta didik, namun terkadang guru lalai dalam menjaga komitmen dan konsistensi dalam penerapannya secara kontinyu. Memperkenalkan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan adalah salah satu cara untuk meningkatkan karakter religius (Susilawati et al., 2022). Guru mampu menyampaikan materi pembelajaran

dengan memberikan pengaruh kepada peserta didik, namun masih terdapat guru yang tidak optimal dalam mengajar.

SD Muhammadiyah Macanan merupakan salah satu sekolah dasar yang turut mengembangkan karakter religius melalui kepemimpinan guru. Dengan kepemimpinan guru di SD Muhammadiyah Macanan dapat mengembangkan karakter religius peserta didik. Kondisi tersebut dapat dilihat melalui karakter religius yang cukup baik pada peserta didik dalam menjalankan ajaran agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, terdapat hasil yang signifikan terhadap pengembangan karakter religius peserta didik dengan penguatan dari orang tua siswa yang merasa puas dengan peningkatan pembiasaan di bidang keagamaan. Oleh karena itu, kepemimpinan guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik di SD Muhammadiyah Macanan menarik untuk diteliti. Penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengembangkan konsep kepemimpinan guru dalam mengembangkan karakter religius di SD Muhammadiyah Macanan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan referensi yang berharga serta masukan yang berwawasan bagi para pembaca dan pendidik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Guru diharapkan mampu mencerminkan karakter religius kepada peserta didik selama pembelajaran berlangsung, namun masih terdapat guru yang mengalami krisis moral kepada peserta didik.

2. Guru mampu menjaga komitmen dan konsisten dalam mengembangkan karakter religius peserta didik, namun terkadang guru lalai dalam menjaga komitmen dan konsistensi dalam penerapannya secara kontinyu.
3. Guru cenderung belum fokus dalam mengembangkan kepemimpinannya, sehingga tugas guru hanya mengajar di kelas.
4. Guru mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan memberikan pengaruh kepada peserta didik, namun masih terdapat guru yang tidak optimal dalam mengajar.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang muncul dan kesesuaiannya dengan masalah yang akan diteliti. Maka penelitian ini fokus pada kepemimpinan guru dalam mengembangkan karakter religius di SD Muhammadiyah Macanan.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada fokus penelitian yang ada, maka rumusan masalah yang dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Bagaimana kepemimpinan guru dalam mengembangkan karakter religius di SD Muhammadiyah Macanan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dari kepemimpinan guru dalam mengembangkan karakter religius di SD Muhammadiyah Macanan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu.

1. Untuk mendeskripsikan kepemimpinan guru dalam mengembangkan karakter religius di SD Muhammadiyah Macanan.

2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dari kepemimpinan guru dalam mengembangkan karakter religius di SD Muhammadiyah Macanan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi pikiran dan pendapat untuk meningkatkan kepemimpinan guru dalam mengembangkan karakter religius di Sekolah Dasar (SD) serta sebagai acuan pada penelitian selanjutnya yang terkait dengan tema ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan belajar dan menambah pengetahuan untuk menjadi generasi yang berakhlakul karimah dan menghargai nilai-nilai keagamaan dengan baik.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan sebagai bahan informasi dan evaluasi tentang kepemimpinan guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik.

- c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan wawasan tentang kepemimpinan guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Memperluas pengetahuan dan menambah pemahaman tentang kepemimpinan guru dalam mengembangkan karakter religius. Serta sebagai acuan untuk peneliti dalam mengembangkan ilmu yang sudah diterima di perguruan tinggi dan di lapangan, terkhusus terkait tentang kepemimpinan guru dalam mengembangkan karakter religius peserta didik.